



**RITUS KURBAN DARAH DALAM BUDAYA MASYARAKAT FAOBATA:
REFLEKSI TEOLOGIS-BIBLIS DARI PERSPEKTIF
KURBAN DARAH KRISTUS DALAM SURAT IBRANI
DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Teologi
Program Ilmu Agama/Teologi Katolik**

Oleh

ALEXANDER RAYMOND DHENA

NIRM: 21.07.54.0694 .R

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2024

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik

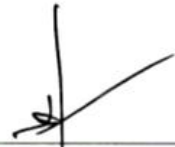



Pada
17 Mei 2024

Mengesahkan
INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

Direktur Magister (S2) Teologi

Dr. Puplius Meinrad Buru

DEWAN PENGUJI

1. Moderator : Amandus B. K. Seran, S. Fil., MIK : 
2. Penguji I : Dr. Puplius Meinrad Buru : 
3. Penguji II : Dr. Felix Baghi : 
4. Penguji III : Yanuarius Lobo, Lic. : 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alexander Raymond Dhena

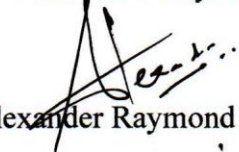
NIM : 21996

Menyatakan bahwa tesis berjudul: **“Ritus Kurban Darah dalam Budaya Masyarakat Faobata: Refleksi Teologis-Biblis dari Perspektif Kurban Darah Kristus Dalam Surat Ibrani dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja”** benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta mencantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan penyimpangan atau kecurangan berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 17 Mei 2024

Pembuat Pernyataan


Alexander Raymond Dhena

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alexander Raymond Dhena

NIM : 21996

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas tesis saya yang berjudul: **Ritus Kurban Darah dalam Budaya Masyarakat Faobata: Refleksi Teologis-Biblis dari Perspektif Kurban Darah Kristus dalam Surat Ibrani dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 17 Mei 2024

Yang menyatakan



Alexander Raymond Dhena

KATA PENGANTAR

Manusia dan kebudayaan adalah dua kenyataan yang tidak terpisahkan. Tidak ada manusia tanpa budaya, demikian pun tidak ada budaya tanpa manusia. Manusia adalah pelaku budaya dan budaya merupakan produk cita, rasa dan karsa manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sangatlah tidak mengherankan saat sudah memeluk agama atau kepercayaan tertentu, manusia selalu kembali kepada budaya. Demikian pula saat manusia bersua pengalaman-pengalaman batas, budaya selalu menjadi salah satu tempat untuk pulang.

Ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata merupakan ekspresi manusiawi, lahir dari sebuah refleksi dari keberadaannya sebagai pelaku budaya. Ritus kurban darah adalah satu dari banyak jawaban yang menjawab situasi-situasi hidup yang kadang tidak dapat dipahami manusia secara rasional. Selain itu, pelaksanaan ritus kurban darah juga merupakan alternatif pilihan saat manusia menjumpai pengalaman-pengalaman batas semisal: kematian, sakit, bencana, malapetaka, dan gangguan roh jahat. Dalam hal ini ritus dianggap mampu menjembatani relasi antara manusia dengan sesuatu yang melampaui dirinya.

Sementara itu, surat Ibrani memotret kurban darah Kristus sebagai yang paling utama dari antara segala bentuk kurban yang dibandingkan dengan-Nya. Kurban yang dipersembahkan oleh Yesus lebih unggul dari aneka kurban sebagaimana ditulis dalam Kitab Suci dan juga budaya. Demi ketaatan-Nya kepada Allah, Ia mempersembahkan kurban, Darah-Nya sendiri satu kali untuk selamanya dan keselamatan yang diperoleh dari persembahan Diri-Nya adalah kekal.

Masyarakat Faobata telah lama hidup dengan warisan adat istiadat dari para leluhur. Sebelum konsep kekristenan berkembang, masyarakat Faobata sudah hidup dengan warisan religius dengan kepercayaan kepada Wujud Tertinggi yang disapa sebagai *Dewa Zeta, Nitu Zale*. Tidak bisa dimungkiri bahwa masyarakat Faobata hingga sekarang tetap hidup dengan mempraktikkan warisan para leluhur. Pertanyaan yang sekiranya muncul dalam setiap praktik pelaksanaan ritus kurban darah adalah apakah darah Kristus tidak cukup, sehingga masyarakat Faobata masih mempraktikkan ritus kurban darah tradisional? Pertanyaan inilah yang sekiranya memantik kesadaran penulis untuk mengkaji titik temu antara ritus

kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata dengan kurban darah Kristus dengan judul tesis: **“Ritus Kurban Darah dalam Budaya Masyarakat Faobata: Refleksi Teologis-Biblis dari Perspektif Kurban Darah Kristus Dalam Surat Ibrani dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja.”**

Karya tulis ini tidak bermaksud mempertentangkan kedua konsep ini, kurban darah tradisional dan kurban darah Kristus atau bahkan mencari pembenaran pada masing-masing di antaranya. Sebaliknya penulis berupaya membuka ruang dialog untuk memediasi konsep tentang kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata dan kurban darah Yesus. Refleksi teologis-biblis terhadap ritus kurban darah masyarakat Faobata dari sisi tilik surat Ibrani hemat penulis memberi jawab yang solutif dan kontekstual bagi karya pastoral Gereja.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis dibantu sejumlah pihak yang dengan caranya masing-masing memberikan sumbangan pemikiran dan dukungan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merahmati dan memungkinkan penulisan ini selesai sambil menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Puplius Meinrad Buru, sebagai pembimbing utama yang telah meluangkan waktu serta mencurahkan segala tenaganya untuk membimbing penulis menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Felix Baghi, sebagai pembimbing kedua yang dengan rela membantu penulis memberikan masukan dan mengoreksi tulisan ini. Terima kasih disampaikan kepada Yanuarius Lobo, Lic yang bersedia menguji tesis ini dan memberikan masukan dan mengoreksi demi penyempurnaan karya tulis ini.
2. Masyarakat Faobata, tokoh masyarakat, tokoh agama dan semua pihak yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan informasi yang berkaitan dengan ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata.
3. Dewan Pimpinan Ordo Karmel Provinsi Indonesia, Dewan Pimpinan Ordo Karmel Komisariat Indonesia Timur dan Prior Domus P. Inosensius Ino, O. Carm bersama P. Heri Sugi, O. Carm dan P. Baldus Gebho, O. Carm yang telah memberikan dukungan dan kepercayaan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

4. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero yang menjadi tempat penulis menuai kekayaan intelektual, sehingga membantu penulis menabur Kabar Gembira di ladang dunia.
5. Semua konfrater Biara Karmel atas dukungan dan doa bagi penulis. Terima kasih pula kepada teman-teman angkatan yang dalam kekurangan dan kelebihan telah berjuang bersama dan mendukung penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
6. Keluarga tercinta: Bapak Stefanus Dhena dan Mama Theresia Valentina Oje, adik Fransisko Ronaldo Dhena dan Januariario Petrus Dhena. Kalian telah memberikan motivasi dan juga doa-doa yang tak kunjung putus. Dari kalianlah saya menerima kebijaksanaan serta tanggung jawab untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.

Akhirnya, dalam kerendahan hati dan ketulusan, penulis menyadari kekurangan dan ketidaksempurnaan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan karya ilmiah ini, sehingga karya ilmiah ini semakin baik dan berguna bagi semua orang.

Weruoret, Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Alexander Raymond Dhena, 21996. **Ritus Kurban darah Dalam Budaya Masyarakat Faobata: Refleksi Teologis-Biblis dari Perspektif Kurban Darah Kristus dalam Surat Ibrani dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja.** Tesis. Program Pasca Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan secara teologis-biblis ritus kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata dari perspektif kurban darah Kristus dalam surat Ibrani serta relevansinya bagi karya pastoral Gereja.

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data penelitian diperoleh penulis melalui proses wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan budayawan, tokoh masyarakat, tokoh adat dan warga masyarakat Faobata serta studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, secara substansial, kurban darah Kristus tidak dapat diperbandingkan dengan kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata. Materi dan maksud kurban jelas berbeda. Yesus mempersembahkan Diri-Nya sebagai kurban sekali untuk selama-lamanya untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Sedangkan kurban darah dalam budaya masyarakat Faobata menggunakan hewan peliharaan sebagai materi kurban untuk menggantikan manusia. Kurban Kristus juga bersifat kekal, sekali untuk selama-lamanya. Berbeda dengan kurban darah tradisional yang dilakukan secara berulang-ulang dan bersifat sementara dan situasional, bergantung pada situasi dan intensi para pelaksana kurban. Selain itu, Yesus adalah Imam Agung yang mempersembahkan kurban, Diri-Nya sendiri, yang tidak bercacat dan tidak bercela. Hal ini tentu berbeda dengan ritus kurban darah tradisional yang melibatkan imam adat sebagai perantara antara pelaksana kurban dengan Yang Ilahi.

Secara analogis, kedua kurban ini memiliki beberapa persamaan atau titik temu yang dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan sebuah dialog. *Pertama*, mengenai pendamaian antara manusia dengan Allah yang adalah inisiatif Allah. *Kedua*, Allah menghendaki manusia untuk menghormati dan menaati-Nya. Motivasi pemberian kurban harus didasarkan pada ketaatan kepada Allah yang juga dinyatakan melalui kasih terhadap sesama. Dengan demikian persembahan kurban harus sampai kepada kasih kepada Allah dan sesamanya. Selain itu, berdasarkan kesejajaran makna terdapat *point of contact* antara ritus pencurahan darah hewan kurban dalam budaya masyarakat Faobata dengan kurban darah Kristus. Pada dasarnya, semua kurban yang dipersembahkan masyarakat Faobata telah terwakili di dalam kurban Yesus Kristus. Dengan percaya kepada karya keselamatan Allah yang dikerjakan dalam dan melalui Kristus, masyarakat Faobata tidak sekedar mendapat jaminan keselamatan dari roh-roh leluhur, namun lebih dari itu yaitu dari Sang Pencipta kehidupan. Dengan demikian, sebagaimana Yesus Kristus mempersembahkan Darah-Nya sebagai kurban, masyarakat Faobata juga hendaknya menyadari dirinya sebagai kurban bagi Tuhan dan sesama.

Kata Kunci: Ritus Kurban Darah, Masyarakat Faobata, dan Kurban Darah Kristus

ABSTRACT

Alexander Raymond Dhena, 21996. **The Rite of Blood Sacrifice in the Culture of Faobata People: Theological and Biblical Reflection from the Perspective of Christ's Blood Sacrifice in the Letter to the Hebrews and its Relevance for the Pastoral Work of the Church.** Master's Thesis. Postgraduate Program, Master of Theology Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2024.

The objective of this study is to reflect theologically and biblically on the blood sacrifice practiced in the culture of the people of Faobata, from the perspective of Christ's blood sacrifice in the Letter to the Hebrews and its relevance for the pastoral work of the Church.

The method used for the writing of this thesis is descriptive qualitative research. The author acquired the data for the research through interviews, Focus Group Discussion (FGD) that involved the cultural observers, prominent figures in the community, the indigenous leaders and the people of Faobata, and literary study.

Based on the result of the study, it can be concluded that, substantially, the sacrifice of Christ is not comparable to the blood sacrifice in the culture of Faobata people. The material and the intentions of those two sacrifices are clearly different. Jesus offered Himself as a sacrifice once and for all to save humankind from sin, while the blood sacrifice in the culture of the traditional society offers sacrificial animal as the replacement for men. The sacrifice of Christ also has the eternal effect, once and for all, unlike the traditional blood sacrifice which is done repeatedly; it is temporary and situational, dependent on the situations and the intentions of those who offer the sacrifice. Moreover, Jesus himself is the High Priest that offers the sacrifice, which is also Himself, an impeccable and stainless offering. This is certainly different from the traditional rite of blood sacrifice, that involves a traditional priest as a mediator between the sacrifice and God.

Analogically, those two sacrifices have some similarities that can be a stepping stone to develop a dialogue. *Firstly*, it is about the peace between God and humans which is God's initiative. *Secondly*, God wants human to respect and obey Him. Every offering of sacrifices must be motivated and based on obedience to God, and also revealed through love toward neighbors. Hence, an offering of sacrifice should be based on and also result in the love toward God and other people. Moreover, based on the parallelism of meaning, there is a point of contact between the rite of blood sacrifice practiced by Faobata people and Christ's blood sacrifice. Basically, all sacrifices offered by the people of Faobata have been represented in the sacrifice of Jesus Christ. By believing in God's work of salvation that is done in and through Jesus, Faobata people get the guarantee of salvation not only from the spirit of their ancestors, but also primarily from the Creator of life. Consequently, just as Jesus Christ offers His blood as sacrifice, the people of Faobata should also be aware of their duty to be an offering for God and other people.

Key Words: The Rite of Blood Sacrifice, Faobata People, and Christ's Blood Sacrifice

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Metodologi Penelitian	16
1.6.1 Pendekatan Penelitian	16
1.6.2 Metode Penelitian	16
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	17
1.6.4 Teknik Analisis Data	18
1.7 Skop dan Limitasi Penelitian	18
1.7.1 Lokasi dan Subjek Penelitian	18
1.7.2 Batasan Masalah	18
1.8 Sistematika Penulisan	19
BAB II RITUS KURBAN DARAH MASYARAKAT FAOBATA	20
2.1 Mengenal Masyarakat Faobata	20
2.2 Pengertian dan Tujuan Ritus Kurban Darah	21
2.2.1 Pengertian Ritus	22
2.2.2 Pengertian Kurban	24
2.2.3 Ritus Kurban Darah Masyarakat Faobata	25
2.2.4 Tujuan Ritus Kurban Darah.....	26
2.3 Hewan-Hewan Kurban.....	29

2.4 Tempat Pelaksanaan Ritus Kurban Darah	30
2.4.1 <i>Sa'o Ngaza</i> (Rumah Adat)	31
2.4.2 <i>Ngadhu-Bhaga</i> (Tiang dan Rumah Kurban).....	31
2.4.3 <i>Watu Pali Wa'i</i> (Batu Alas Kaki).....	32
2.4.4 <i>Lika Lapu</i> (Tungku Perapian).....	32
2.4.5 <i>Watu Nabe</i> (Batu Ceper) dan <i>Watu Lewa</i> (Batu Lonjong).....	32
2.5 Pihak yang Terlibat	33
2.6 Alamat Ritus Kurban	35
2.6.1 <i>Dewa Zeta, Nitu Zale</i> (Wujud Tertinggi).....	35
2.6.2 <i>Ebu Nusi</i> (Para Leluhur)	36
2.7 Tahapan Persembahan Hewan Kurban	37
2.7.1 Tahap Persiapan.....	37
2.7.2 Tahapan Persembahan Kurban (<i>Pau</i>).....	39
2.7.3 Tahap Penyembelihan Hewan Kurban	44
2.7.4 <i>Wia Ura/Ghiri Ate</i> (Terawang Hati Hewan Kurban).....	45
2.7.5 Makan Bersama	48
2.8 Makna Darah.....	50
2.9 Kesimpulan	52

BAB III KURBAN DARAH KRISTUS DALAM TERANG

SURAT IBRANI	54
3.1 Surat Ibrani.....	54
3.1.1 Latar Belakang Penulisan Surat Ibrani	55
3.1.2 Tujuan Penulisan Surat Ibrani	55
3.1.3 Struktur Surat Ibrani.....	56
3.1.4 Tema-Tema Teologis Surat Ibrani	57
3.2 Kurban Darah Kristus dalam Surat Ibrani.....	63
3.2.1 Kurban Darah Yesus sebagai Imam	63
3.2.2 Kurban Yesus, Kurban Diri-Nya	65
3.3 Darah Kristus: Kurban yang Sempurna	66
3.3.1 Latar Belakang Pengurbanan dengan Darah.....	67
3.3.2 Makna Darah Kristus dalam Surat Ibrani.....	68
3.4 Kesimpulan	80

BAB IV RITUS KURBAN DARAH DALAM BUDAYA MASYARAKAT FAOBATA: REFLEKSI TEOLOGIS-BIBLIS DARI PERSPEKTIF KURBAN DARAH KRISTUS DALAM SURAT IBRANI DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA

4.1 Persamaan dan Perbedaan Ritus Kurban Darah dalam Budaya Masyarakat Faobata dengan Kurban dalam Kitab Suci	84
--	-----------

4.2	<i>Point of Contact</i> Kurban Darah Tradisional dan Kurban Darah Kristus	86
4.3	Refleksi Teologis-Biblis atas Kurban Darah Tradisional Masyarakat Faobata dari Perspektif Kurban Darah Kristus dalam Surat Ibrani	89
4.3.1	Kepercayaan kepada Wujud Tertinggi	90
4.3.2	Kepercayaan kepada Para Leluhur	92
4.3.3	Yesus Kristus Imam Adat	94
4.3.4	Tempat Kurban Tradisional: Simbol Kehadiran Yang Ilahi	96
4.3.5	Darah Kristus dan Darah Hewan Kurban.....	96
4.4	Relevansi bagi Karya Pastoral Gereja.....	98
4.4.1	Beberapa Persoalan Pastoral yang Dihadapi	100
4.4.2	Katekese Umat	101
BAB V PENUTUP		109
5.1	Kesimpulan	109
5.2	Usul dan Saran	113
DAFTAR PUSTAKA		115
LAMPIRAN I		122
LAMPIRAN II		125
LAMPIRAN III		128